

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Sehingga dalam mengemban tugasnya guru dituntut dapat mendidik, mengajar dan melatih agar penguasaan konsep lebih tertanam.

Dahulu pengertian pendidikan dan berbagai tujuannya itu secara tradisional lebih menekankan pada perbuatan murid daripada ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, tanggung jawab sekolah hanyalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa dengan cara menghafal lantas mendemonstrasikan hafalannya di hadapan guru. Hal itu dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka agar berhasil dalam ujian akhir nanti.

Setiap kelas terdapat sejumlah materi pelajaran tertentu. Setiap materi pelajaran juga memiliki beberapa tema tertentu yang harus dipelajari oleh siswa. Buku-buku dan seluruh brosur dipersiapkan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tradisional itu hanyalah memiliki kurikulum tetap yang masih berisi beberapa tema yang mengharuskan setiap murid lebih banyak menghafal ilmu pengetahuan tersebut. Jadi pendidikan tradisional tersebut lebih banyak menekankan pada kerja akal pikiran yang berupa hafalan dan kurang memperhatikan segi-segi kepribadian, kemasyarakatan, kejiwaan, fisik, dan mental para murid. Demikianlah pula, lemah sekali terhadap berbagai macam usaha pengembangan ketrampilan maupun pembentukan tingkah laku mereka.²

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 1.

² Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat*, Sabda Media, Jogjakarta, hlm.1-2.

berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban dan semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.

Adanya perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis tersebut. Itulah sebabnya, pendidikan yang kini diterapkan kepada anak kita tidak sama dengan pendidikan yang sewaktu sekolah dulu. Setiap zaman, pasti akan selalu ada perubahan yang mengarah pada kemajuan pendidikan yang semakin baik.

Di samping itu, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal ini penting dilakukan untuk kemajuan kualitas pendidikan yang tidak hanya menekankan pada teori, tetapi juga harus bisa diarahkan pada hal yang bersifat praktis. Diakui atau tidak, walaupun belum ada penelitian khusus tentang pembelajaran, banyak yang merasa bahwa sistem pendidikan, terutama proses belajar-mengajar terasa sangat membosankan.³

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat dan metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan seperti yang telah disampaikan oleh Rusli Yusuf bahwa:

Pendidikan memiliki peranan penting berkaitan dengan upaya pengelolaan sumber daya manusia yang produktif, aktif serta memiliki kompetensi unggul. Pentingnya ilmu pengetahuan yang menjadi fokus pendidikan merupakan kunci dari *power shift* (kekuatan penggeser) yang menggantikan *money power* dan *muscle power* (kekuatan uang dan kekuatan kekuasaan) dalam kehidupan modern. Implikasi dari peran strategis tersebut, pembangunan pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki IPTEK yang produktif tetapi juga IMTAQ yang matang dan terampil dalam setiap saat di tengah-tengah kehidupan global.⁴

³Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva press, Jogjakarta, 2012, hlm. 11-12.

⁴Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, Alfabeta, Bandung, 201, hlm. 94.

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan mendesak.

Pendidikan dewasa ini tercermin dari hasil yang menjadi tolak ukur yang nyata yaitu budi pekerti siswa didik itu sendiri. Sehingga benar apabila dikatakan bahwa hasil yang tertuang diatas kertas tidak selamanya menjamin bagaimana akhlak, pekerti, karakter siswa. Tentunya sebagai bangsa timur, Indonesia sudah sepatutnya memberikan perhatian khusus terhadap hal ini karena bangsa ini besar dan dikenal sebagai bangsa yang mempunyai karakter yang baik dan patut dituangkan dalam konteks pendidikan.

Berkaitan dengan pendidikan budi pekerti, bahwa sesungguhnya membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai lebih atau utama, terlebih dalam berkehidupan sehari-hari. Sehingga pola dalam

menekankan anak didik, menumbuhkan karakter yang baik pada setiap anak didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan menjadi semacam kurikulum yang tersembunyi pada setiap mata pelajaran terlebih pada mata pelajaran muatan local yang didalamnya di ajarkan ilmu tentang perilaku yang baik khususnya bagi siswa, dalam hal ini seperti kitab *Ta'lim Muta'alim* yang terkenal membentuk karakter bagi pembacanya ataupun yang mempelajarinya. Semua konsep diatas juga akan berakhir dengan hasil nol besar ketika dihadapkan dengan guru yang tidak kompeten dalam menyampaikan pemahaman tentang apa yang ada dalam mata pelajaran lokal tersebut.

Namun, jika dikatakan bahwa pemahaman bukan hal yang penting, inilah yang perlu diluruskan. Sebab, bagaimanapun baiknya perilaku seseorang bila tidak berangkat dari pemahaman yang baik, perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku yang baik pula.

Manusia yang senantiasa berbuat baik, benar dan patut sesuai dengan suara hati nurani dan norma-norma sosial yang berlaku sering disebut manusia yang memiliki pendidikan budi pekerti baik. Ia sadar dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu hidup bermasyarakat. Oleh karena itu ia senantiasa menghormati orang lain dan hak-hak orang lain.

Hingga kini, perihal pendidikan budi pekerti masih menjadi permasalahan yang menuntut perhatian serius jika bangsa ini ingin dipandang sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya. Ada fenomena yang menarik terkait dengan hal ini, yaitu mengenai dijadikannya pendidikan agama dan budi pekerti menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri mulai tingkat SD hingga sekolah menengah dalam Kurikulum 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014). Peraturan perundang-undangan itu, mengindikasikan bahwa pendidikan budi pekerti

bukan hanya perlu tetapi wajib ada pada kurikulum. Dalam artian, bagaimana sistem pendidikan yang ada mengintrinsikkan pendidikan budi pekerti di dalamnya, dimana ada suatu norma-norma yang menjadi spirit kebijakan dari sistem pendidikan yang diterapkan.

Adanya pendidikan budi pekerti dalam kurikulum sekolah ataupun sebagai *hidden curriculum* adalah suatu upaya penting untuk lebih merangsang kepekaan peserta didik sebagai generasi muda terhadap norma-norma sosial dan memupuk kesadaran mereka untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, untuk senantiasa berbuat baik, menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi sesama dan alam semesta. Dengan adanya pendidikan budi pekerti akan dapat diwujudkan keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai prasyarat terwujudnya kehidupan yang tenteram, damai dan bahagia.

Pendidikan budi pekerti sebenarnya sudah tersirat dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum; 30)⁵

Menguraikan pendidikan budi pekerti berbasis nilai keislaman dalam pendidikan formal tidak lengkap apabila tidak sampai pada penjelasan tentang penyadaran nilai dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang keberadaannya sering dibedakan dari kegiatan intrakurikuler dan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mekar, Surabaya, 2004, hlm.. 574.

ekstrakurikuler dipandang banyak pihak sebagai salah satu usaha pendidikan yang melibatkan penyadaran nilai bahkan internalisasi nilai khususnya segi religiusitas dan sosial yang fokus utamanya tidak lain ialah afeksi peserta didik itu sendiri. Ada beberapa sekolah ataupun madrasah yang memanfaatkan peluang-peluang belajar sebagai wahana penanaman nilai-nilai budi pekerti dan juga sebagai wahana pengembangan pendidikan yang pada akhirnya kegiatan agama lah yang muncul sebagai metode dalam mengakomodir semua tujuan tersebut sehingga kegiatan-kegiatan tersebut justru menjadi keunggulan dari suatu sekolah atau madrasah. Salah satunya penerapan *hidden curriculum* (pendidikan budi pekerti) melalui pembiasaan membaca surat yasin, asmaul husna, sholawat nariyah sebelum masuk kelas atau memulai pelajaran, pembacaan surat yasin di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati. Kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai tujuan khusus disamping memperluas pengetahuan siswa, juga membina keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa mempunyai akhlaq yang baik dalam berkehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang ada di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati, kegiatan ini sebagai sarana membentuk budi pekerti peserta didik dengan basis keagamaan. Melihat fenomena siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati yang majemuk kondisinya, yang masih rentan dengan kenakalan remaja serta perilaku non edukatif lainnya seperti sering bolos, berkelahi, *bullying*, bahkan sikap kurang sopan terhadap guru dan sebagainya.

Melihat pemikiran dan fenomena diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “Implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Siswa” (Studi Kasus di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati), ini difokuskan pada pelaksanaan program pembacaan surat yasin, asmaul husna, sholawat nariyah, faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program Hidden Curriculum Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disini akan diangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disini akan diangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademik penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan, terlebih tentang Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan budi pekerti siswa yang lebih baik.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu tolak ukur dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya terkait tentang implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi orang lain pada umumnya dalam rangka menambah wawasan dan juga dapat bermanfaat di hari kelak ketika peneliti terjun langsung di dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang terkait judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi beberapa kesimpulan, saran dan penutup.